

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Skabies

2.1.1 Definisi Skabies

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang diakibatkan oleh infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* var hominis, dan sudah menjadi penyakit yang sangat cukup terkenal di Indonesia (Marga M, 2020).

Skabies adalah penyakit menular pada manusia dan mamalia yang lain. Penularannya dengan cara kontak fisik langsung sehingga skabies mudah sekali menular pada lingkungan yang tertutup seperti rumah yang padat penduduk (asrama dan pondok pesantren) (Lensoni *et al.*, 2020). Ada beberapa dampak yang ada pada penderita skabies, yaitu : gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan gangguan fisik pada kuku (Marga M, 2020).

Anak – anak merupakan sumber penularan yang cukup sering karena infeksi pada anak- anak sering tidak terdeteksi dini atau tidak diobati secara menyeluruh, mungkin disebabkan oleh banyak tungau, dan mungkin lebih ditularkan oleh kontak fisik dengan orang lain. Pada kasus skabies biasa hanya ditemukan 10-15 tungau dewasa yang muncul di kulit. (Sunderkötter *et al.*, 2021)

2.1.2 Taksonomi

Taksonomi *Sarcoptes scabiei* sebagai berikut ini (Wahdini & Sungkar, 2024):

Kingdom : Animalia

Filum : *Arthropoda*

Kelas : *Arachnida*

Sub class : *Acari (Acarina)*

Ordo : *Astigmata*

Sub ordo : *Sarcoptiformes*

Famili : *Sarcoptidae*

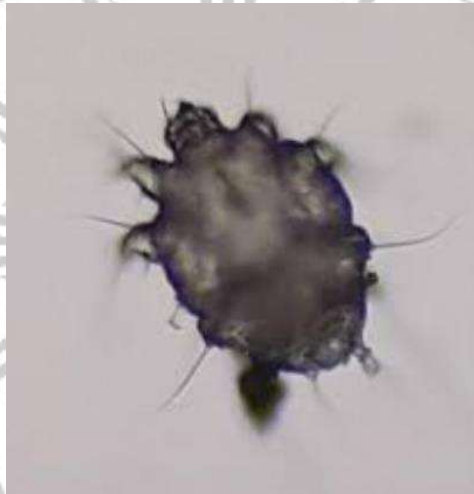
Genus : *Sarcoptes*

Spesies : *Sarcoptes scabiei*

2.1.3 Etiologi

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi *Sarcoptes scabiei varietas hominies (S. scabei)*. *S. scabei* termasuk dalam kelas *Archnida*, subkelas *Acarina*, ordo *Astigmata*, dan famili *Sarcoptidae*. *S. scabei* betina dewasa akan mencari tempat untuk membuat terowongan dengan cara menggigit kulit. Pada malam hari tungau akan menggali terowongan sempit dan masuk ke dalam kulit, sambil bertelur atau mengeluarkan feses. Terowongan tersebut biasanya terletak di daerah lipatan kulit seperti pergelangan dan sela-sela jari tangan, siku, ketiak, bokong, perut, genitalia, dan payudara (Kurniawan *et al.*, 2020).

Patogen penyebab skabies adalah tungau skabies manusia yang spesifik inang (*Sarcoptes scabiei* varietas hominis). Betina dewasa berukuran ca. $0,3 \times 0,4$ mm dan kira-kira dua kali ukuran tungau jantan. Parasit ini dapat bergerak sekitar 2,5 cm per menit di permukaan tubuh yang hangat. Betina hamil menggali saluran dangkal yang disebut liang (sekitar 0,5–5 mm per hari) di stratum korneum dan umumnya tinggal di dalamnya selama sisa hidup mereka selama empat hingga enam minggu, bertelur dua hingga tiga telur per hari (Sunderkötter *et al.*, 2021)



Gambar 2. *Sarcoptes scabiei* varietas hominies (Sunderkötter *et al.*, 2021)

2.1.4 Epidemiologi

Prevalensi skabies secara global diperkirakan antara 200-300 juta orang, meskipun terdapat variasi yang signifikan di berbagai wilayah geografis. Studi epidemiologi yang ekstensif, tidak termasuk Amerika Utara, telah memberikan data yang menunjukkan tingkat prevalensi berkisar antara 0,2% hingga 71%,

dengan tingkat tertinggi diamati di kawasan Pasifik dan Amerika Latin. Akibatnya, skabies lebih sering ditemui di negara-negara berkembang, lingkungan tropis, dan daerah dengan akses air terbatas. (Aždajić *et al.*, 2022)

Sebanyak 50% pondok pesantren di Indonesia tercatat dalam kategori sanitasi "medium" berdasarkan inspeksi Kementerian Kesehatan pada kurun 2006-2013. Kategori medium tersebut ditetapkan ketika faktor-faktor risiko gangguan kesehatan yang teridentifikasi mencapai 40% hingga 95%. Penyakit kulit skabies adalah salah satu penyakit kulit yang paling banyak di derita oleh santri, sekitar 90% santri pernah terkena penyakit ini (Khoriyah *et al.*, 2023).

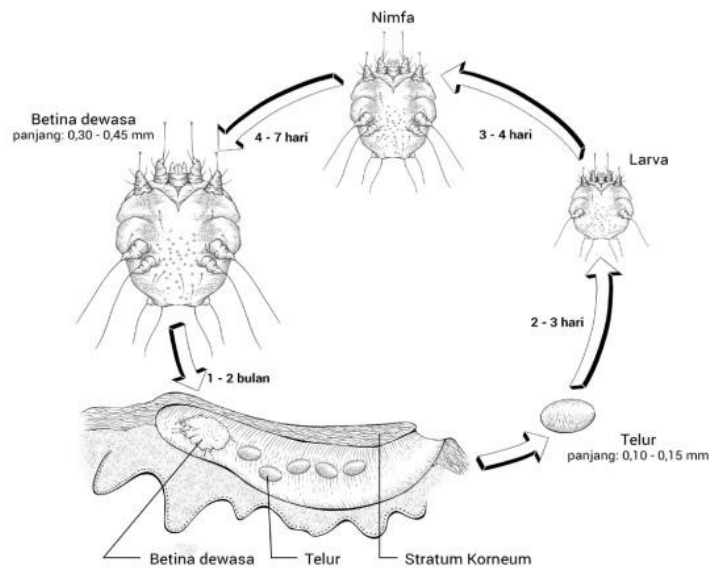
2.1.5 Patofisiologi

Proses infestasi dimulai dengan penggalian liang di epidermis oleh tungau betina, dengan panjang 1 sampai 10 milimeter, sebagai tempat meletakkan 2-3 telur setiap hari. Setelah masa hidup 30-60 hari, tungau akan mati dan telurnya menetas dalam periode 2-3 minggu. Faktor kunci yang mempersulit penanganan skabies adalah bahwa cangkang pelindung telur membuatnya kebal terhadap beberapa jenis obat, sehingga tidak semua formulasi pengobatan mampu membasminya secara efektif. (Sianturi & Sungkar, 2014)

Jika infestasi terjadi, papula dapat muncul dalam waktu 2 sampai 5 minggu. Papula ini berbentuk terowongan atau koma dengan panjang mulai dari beberapa milimeter hingga 1 sentimeter. Biasanya, infestasi terjadi di bawah kulit tipis di daerah seperti lipatan interdigital, areola, daerah pusar, dan batang penis pada pria (Sianturi & Sungkar, 2014)

Siklus hidup *S. scabei* yaitu metamorfosis lengkap yang terdiri dari : telur, larva, nimfa, dan tungau dewasa. Infestasi bermula ketika tungau betina berpindah dari orang yang sakit skabies ke orang yang sehat. Tungau betina tersebut akan mencari lokasi yang sesuai, kemudian menggunakan ambulakral untuk melekatkan diri dan membuat lubang di kulit dengan mulutnya. Selanjutnya tungau masuk kedalam kulit dan membuat terowongan di dalam kulit (Sianturi & Sungkar, 2014) .

Penggalian liang pada epidermis dilakukan pada malam hari, sambil bertelur atau mengeluarkan feses. Dalam 3-5 hari telur akan menetas menjadi larva kemudian dalam waktu 3-4 hari akan menggali terowongan dangkal untuk mencari makan dan berganti kulit luar untuk berubah menjadi nimfa. Nimfa betina akan mengalami dua fase perkembangan yaitu nimfa pertama panjangnya 160 μ m dan nimfa kedua panjangnya 220-250 μ m. Nimfa kedua menyerupai tungau dewasa, tetapi alat genitalnya belum terbentuk sempurna. Sedangkan nimfa jantan hanya mengalami satu fase perkembangan. Nimfa akan menjadi tungau dewasa dalam waktu tiga hari. Sehingga waktu dari telur menetas sampai menjadi tungau dewasa sekitar 10-14 hari. Tungau jantan hidup selama 1-2 hari dan mati setelah kopulasi dan tungau betina akan berkembang biak pada kulit orang yang sehat (Sianturi & Sungkar, 2014)



Gambar 2.1 Siklus Hidup Skabies (*Sianturi & Sungkar, 2014*)

2.1.6 Faktor Resiko

1. Kebersihan Pribadi

Kebersihan pribadi yang buruk seperti tidak mencuci tangan, jarang mandi, dan tidak menjaga kebersihan kuku, meningkatkan risiko infeksi skabies. Santri yang tidak menjaga kebersihan pribadi memiliki risiko 7,9 kali lebih terkena skabies dibandingkan snatri yang menjaga pribadi (Ashari & Ernawati ., 2024).

2. Kepadatan hunian dan Ventilasi

Kepadatan hunian yang tinggi dan ventilasi yang buruk mempermudah penyebaran skabies. Kepadatan hunian meningkatkan risiko skabies hingga 5,6 kali lipat (Sarma, A. S. *et al.*, 2023)..

3. Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang skabies dikaitkan dengan risiko terkena infeksi skabies. Santri yang kurang akan pengetahuan tentang skabies memiliki risiko 2 kali lebih tinggi terkena skabies dibandingkan dengan santri yang paham (Arso Wibowo & Nadya, 2024).

2.1.7 Diagnosis skabies

(Kurniawan *et al.*, 2020) penegakan diagnosis skabies dapat dilakukan apabila ditemukan minimal dua dari empat tanda kardinal (utama), yaitu:

1. Timbulnya rasa gatal pada malam hari (*pruritus nokturna*), yang dipicu oleh meningkatnya aktivitas tungau skabies pada suhu lembap dan hangat.
2. Keluhan serupa yang muncul secara bersamaan pada kelompok orang yang tinggal berdekatan, misalnya dalam satu keluarga, perkampungan, panti asuhan, atau pondok pesantren.
3. Adanya terowongan atau *kunikulus* di area predileksi tertentu. Lesi ini berbentuk garis lurus maupun berkelok dengan panjang rata-rata sekitar 2 cm, berwarna putih hingga keabu-abuan, biasanya ditemukan pada lapisan stratum korneum yang tipis, seperti di sela jari tangan, pergelangan tangan bagian volar, siku luar, lipatan ketiak depan, umbilikus, bokong, perut bagian bawah, areola mammae pada wanita, serta genitalia eksterna pada pria.
4. Ditemukannya tungau *Sarcoptes scabiei* pada salah satu stadium kehidupannya.



Gambar 2.3 gambaran fisik skabies. Tampak papule dan pustule (Kurniawan *et al.*, 2020)

2.1.8 Pencegahan skabies

Cara pencegahan bisa dilakukan dengan 2 cara yang pertama dengan cara mengedukasi kepada santriwan dan santriwati tentang apa itu skabies dan cara penularannya, dan yang kedua dengan *personal hygiene* baik cara dengan kebersihan tangan, rambut, hidung, dan mulut. Personal hygiene ini lah yang sering menyebabkan kejadian skabies pada Pondok pesantren karena kebanyakan santri tidak mempedulikan *personal hygiene* mereka (Dewi & Caesar, 2019).

Ada 3 hal yang dibahas: personal hygiene, kurangnya pengetahuan pengurus pondok, penderita skabies sebelumnya belum diselesaikan (Alfarra *et al.*, 2022)

2.2 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

2.2.1 Definisi

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya yang bertujuan memberikan pembelajaran berupa pengalaman nyata kepada individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat luas. Proses pembelajaran tersebut dapat disampaikan melalui berbagai sarana, seperti media komunikasi, penyampaian informasi, maupun pendidikan kesehatan, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta membentuk perilaku. Hal ini dilakukan dengan pendekatan dari pemimpin, penciptaan suasana yang mendukung, hingga pemberdayaan kelompok masyarakat. (Wati & Ridlo, 2020)

Berdasarkan Permenkes RI No. 2269/Menkes/Per/XI/2011, PHBS diartikan sebagai seperangkat perilaku yang dilaksanakan atas dasar kesadaran diri, sebagai hasil dari proses belajar, sehingga individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat dapat mandiri dalam menjaga kesehatan serta berpartisipasi aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, PHBS mencakup berbagai bentuk perilaku, bahkan dalam jumlah yang sangat banyak, yang harus dipraktikkan untuk mencapai kondisi kesehatan masyarakat yang optimal. (Srisantyorini & Ernyansih, 2020)

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi implementasi PHBS

Sejumlah faktor dapat memengaruhi sejauh mana PHBS diikuti dan diimplementasikan di pondok pesantren. Faktor-faktor ini termasuk:

- **Pengetahuan:** Tingkat pengetahuan individu tentang cara mencegah skabies dapat memengaruhi perilaku PHBS mereka. (Devira Oktaviana *et al.*, 2022)
- **Sikap:** Sikap individu terhadap PHBS, seperti kepedulian terhadap kesehatan diri dan orang lain, dapat memengaruhi implementasi PHBS. (Devira Oktaviana *et al.*, 2022)
- **Norma Sosial:** Norma sosial di lingkungan pondok pesantren dapat membentuk praktik PHBS. Norma positif terkait dengan PHBS dapat mendorong orang untuk mengikuti perilaku tersebut. (Mauliza *et al.*, 2023)
- **Aksesibilitas Fasilitas Sanitasi:** Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti tempat cuci tangan dan mandi, dapat memudahkan individu untuk menjalankan PHBS. (Saputra *et al.*, 2019)

2.2.3 Hubungan antara PHBS dengan skabies

Studi-studi terdahulu telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies. Implementasi PHBS yang baik, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan pakaian, dan menjaga kebersihan lingkungan, dapat mengurangi risiko penularan skabies. Selain itu, pengetahuan yang baik tentang cara mencegah skabies juga menjadi faktor penting dalam mencegah penyebaran penyakit ini. (Saputra *et al.*, 2019)

2.2.4 Personal Hygiene

Perawatan diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya demi mempertahankan keberlangsungan hidup, menjaga kesehatan, serta mencapai kesejahteraan sesuai kondisi kesehatannya. Apabila seseorang tidak mampu melaksanakan aktivitas perawatan diri, maka dianggap mengalami gangguan dalam aspek tersebut. Personal hygiene sendiri dipahami sebagai upaya menjaga kebersihan dan kesehatan individu yang berfungsi menunjang kesejahteraan fisik maupun psikologis. Kurangnya perawatan diri menggambarkan keadaan di mana individu tidak mampu melakukan kebersihan diri secara mandiri (Andarmoyo, 2012). Salah satu bentuk upaya untuk menjaga kesehatan tubuh ialah dengan memperhatikan dan merawat kebersihan pribadi atau yang dikenal dengan istilah personal hygiene. Kebersihan diri merupakan langkah pemeliharaan yang berperan penting dalam meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan, baik dari sisi fisik maupun mental (Pradnyana *et al.*, 2019)

2.2.4.1 Kebersihan kulit

Upaya peningkatan kesehatan sangat penting diperlukan yaitu dengan kebersihan kulit, dimana kulit adalah yang pertama bagi tubuh pertahanan terhadap infeksi. Untuk mendapatkan *personal hygiene* yang baik dan benar, pengetahuan yang baik diperlukan, agar pemeliharaannya baik kebersihan pribadi tercipta. Kulit adalah bungkus elastis yang melindungi tubuh dari

pengaruh lingkungan. Salah satu bagian dari tubuh manusia yang sangat sensitif terhadap berbagai hal penyakit adalah kulit. (Wijayanti & Ainiyah, 2019)

2.2.4.2 Kebersihan tangan dan kuku

Santri yang kurang memperhatikan kebersihan diri, khususnya pada tangan dan kuku, memiliki kemungkinan hingga 6,9 kali lebih tinggi untuk mengalami skabies. Menjaga kebersihan tangan serta kuku menjadi hal yang sangat penting, sebab kuman maupun parasit dapat dengan mudah berpindah ke bagian tubuh lain dan menular ke orang lain melalui kontak langsung, misalnya saat berjabat tangan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dalam merawat kebersihan tangan dan kuku, baik sebelum maupun sesudah melakukan berbagai aktivitas. (Hadi *et al.*, 2022).

2.2.4.3 Kebersihan Kaki

Pengaruh Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati menjelaskan bahwa ada hubungan antara kebersihan kaki dengan kejadian skabies (Avidah *et al.*, 2019).

Menjaga kebersihan kuku dan kaki sangatlah penting dalam menjaga kesehatan diri karena bakteri yang berbahaya bisa masuk ke dalam tubuh melalui kuku yang tidak bersih. Oleh karena itu, kuku dan kaki harus tetap dalam kondisi yang bersih dan sehat. Perawatan ini bisa dilakukan selama mandi atau di waktu lainnya. Kuku yang tidak bersih bisa menjadi sumber infeksi yang bisa menyebar ke bagian tubuh lainnya. Oleh sebab itu, kuku jari

tangan dan kaki harus selalu dijaga kebersihannya (Widiastuti & Susanna, 2014)

2.2.4.4 Kebersihan genetalia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti & Susanna, 2014), menjelaskan sebanyak 26 orang atau 61,9% kurang baik dalam menjaga kebersihan genetalia memiliki hubungan terhadap kejadian skabies.

2.2.4.5 Kebersihan Pakaian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Avidah *et al.*, 2019), di Pondok Pesantren Putera Al-Falah menunjukkan bahwa sebanyak 59 responden atau sekitar 46,5% tidak menjaga kebersihan pakaian dengan baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan saling meminjam pakaian, menumpuk pakaian kotor, serta jarang mengganti pakaian.

Kurangnya perhatian terhadap kebersihan pakaian menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya skabies pada santri. Kebiasaan menumpuk pakaian kotor dalam waktu lama dapat meningkatkan risiko infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Selain itu, jarangya pergantian pakaian bersih serta praktik pinjam-meminjam pakaian juga berkontribusi terhadap penularan skabies melalui kontak tidak langsung, yang berperan cukup besar dalam penyebaran penyakit ini.

2.2.4.6 Kebersihan handuk

Handuk yang dipakai untuk mengeringkan tubuh sebaiknya selalu dalam keadaan bersih dan tidak lembap, serta langsung dijemur setelah digunakan.

Untuk menjaga kebersihannya, handuk dianjurkan diganti secara rutin, minimal 1–2 kali dalam seminggu (Avidah *et al.*, 2019).

Kebersihan handuk memiliki peran penting sebagai faktor perantara penularan skabies, karena benda ini bersentuhan langsung dengan kulit. Oleh karena itu, handuk sebaiknya dicuci setidaknya sekali dalam seminggu dan dijemur di bawah sinar matahari setelah dipakai agar kuman maupun jamur yang menempel dapat mati, sehingga risiko penyakit kulit, termasuk skabies, dapat diminimalkan. Selain itu, penggunaan handuk secara bergantian dengan orang lain sebaiknya dihindari, karena dapat meningkatkan kemungkinan penularan skabies; masing-masing individu dianjurkan menggunakan handuk pribadi.

2.2.4.7 Kebersihan tempat tidur

Bahwa kebersihan tempat tidur dan sprei merupakan faktor risiko kejadian skabies yang merupakan salah satu penyakit kulit (Widiastuti & Susanna, 2014).

Kebersihan tempat tidur dan sprei merupakan faktor risiko kejadian skabies yang merupakan salah satu penyakit kulit. Penelitian (Avidah *et al.*, 2019) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu kebersihan tempat tidur dan sprei merupakan faktor risiko kejadian skabies yang merupakan salah satu penyakit kulit (Avidah *et al.*, 2019).

2.2.5 Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan upaya pencegahan penyakit yang berfokus pada pemeliharaan kebersihan dan kesehatan di tempat-tempat umum (TTU) yang digunakan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung kenyamanan secara fisik maupun psikologis, mencegah penularan penyakit serta kecelakaan, dan menjaga aspek estetika bagi penghuni, pengguna, serta masyarakat di sekitarnya (Depantara & mahayana, 2019). Sementara itu, menurut *World Health Organization* (WHO), sanitasi diartikan sebagai suatu tindakan pengendalian terhadap berbagai faktor lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap manusia, khususnya yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, pertumbuhan fisik, maupun kelangsungan hidup

2.3 Pondok Pesantren

Pondok pesantren di Al Ittihad Darunajah terletak di Gg. Durian, RT.14/RW.05, Kelutan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Letaknya sendiri di sekitar perumahan yang cukup padat penduduk. Dengan jumlah santri sekitar 200 an dan di pondok tersebut ada jenjang SD dan SMA dengan pengajar dari pengurus pondok. Untuk tingkat SD kebanyakan dari siswa SD tidak tinggal di pondok sedangkan beberapa dari siswa/santri tingkat SMP dan SMA tinggal di pondok pesantren. Setelah saya melihat-lihat bagian pondok pesantren untuk kamarnya sendiri ukuran total luas $10 m^2$ dan di tempati oleh sekitar 20 santri. Santri putra kebanyakan sudah tidak tidur dikamar dari

pengurus pondok bilang untuk santri putra kebanyakan tidur di sembarangan tempat sedangkan santri putri tetap memilih tidur di kamar. Kamar mandinya sudah menggunakan air mengalir dengan baik. Asrama dari santri putra dan putri di pisah yang putri dekat dengan tempat pendidikan.

